

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gangguan jiwa merupakan suatu permasalahan yang sangat berbahaya, walaupun tidak sampai menyebabkan kematian, namun dapat menyebabkan penderitaan yang dalam bagi individu dan beban yang berat untuk keluarga. Gangguan jiwa juga sebagai penyebab utama terjadinya disabilitas pada kelompok usia paling produktif (usia 15-44 tahun). Dampak sosial dari gangguan jiwa antara lain hari produktif untuk mencari nafkah bagi penderita maupun keluarga yang harus merawat menjadi hilang dan meningkatnya biaya perawatan yang ditanggung keluarga maupun masyarakat karena lamanya pengobatan (1).

Organisasi Kesehatan Dunia WHO menyebutkan bahwa gangguan kesehatan jiwa sudah menjadi masalah di seluruh dunia yang sangat serius, dari empat orang di dunia, satu orang diantaranya mengalami masalah mental, atau sebanyak 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa (2). Menurut Riset Kesehatan Dasar, di Indonesia menunjukkan sebanyak 1,7/1000 orang populasi dari berbagai tingkatan umur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan jumlah kunjungan gangguan jiwa di sarana pelayanan kesehatan di seluruh Yogyakarta sebanyak 116.989 jiwa, sedangkan di kabupaten Bantul jumlah kunjungan sebanyak 21,781 jiwa (3). Data-data tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu

masalah kesehatan yang tidak bisa dianggap mudah. Salah satu penyakit gangguan jiwa adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan menurunnya atau tidak mempunya seseorang melakukan komunikasi, gangguan realita (halusinasi dan waham), afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) dan mengalami kesukaran aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (4).

Penderita skizofrenia di Indonesia diduga diderita oleh 6-9 penduduk per 1000 jiwa. Apabila jumlah penduduk Indonesia 200 juta, tidak kurang dari 1,2 juta penduduk menderita Skizofrenia (2). Secara nasional posisi DIY ada di nomor 2 untuk angka Skizofrenia setelah Aceh. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas), prevalensi jumlah penduduk DIY yang menderita gangguan jiwa berat sebesar 2,7 Persen. Secara rinci, jumlah tertinggi penderita gangguan jiwa berat berada di Kabupaten Kulonprogo 4,67 persen, Kabupaten Bantul 4 persen dan kota Yogyakarta 2,14 persen, Kabupaten Gunungkidul 2,05 persen. Sedangkan Jumlah terendah ada di kabupaten Sleman 1,52 persen (4).

Gejala umum seseorang yang mengalami skizofrenia yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif seperti waham, halusinasi, disorganisasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur, sedangkan gejala negatif seperti gejala samar, afek datar, tidak mempunyai kemauan, dan menarik diri dari masyarakat atau mengisolasi diri (6). Halusinasi yang terjadi pada pasien skizofrenia adalah halusinasi gangguan alam perasaan yang tidak menentu,

sering bertengkar atau berdebat, dan perilaku cemas yang tidak menentu dan kemarahan. Gejala-gejala tersebut dapat diminimalkan dengan cara pengobatan. Penderita skizofrenia dapat disembuhkan dengan cara meminum obat secara teratur. Namun, apabila pasien tidak meminum obatnya secara teratur maka dapat kambuh kembali (7).

Penderita skizofrenia yang tidak teratur dalam minum obat disebabkan oleh adanya gangguan realitas dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, dimana hospitalisasi yang lama memberikan dampak kemunduran dalam diri pasien yang ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, apatis, menghindari dari aktivitas dan hubungan sosial, terganggunya kemampuan dasar seperti perawatan mandiri dan aktivitas hidup sehari-hari. Penderita skizofrenia yang tidak patuh minum obat akan mempunyai resiko kekambuhan lebih tinggi daripada pasien yang patuh dalam pengobatan. Pasien yang kambuh memerlukan waktu yang lebih lama untuk kembali seperti kondisi sebelumnya dan dengan kekambuhan yang berulang kondisi pasien dapat semakin buruk dan sulit kembali ke kondisi semula (8). Penelitian Rawa menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengobatan dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia di RSJ Prof. Dr. V.L. Ratumbuang Sulawesi Utara. Oleh karena itu, penderita skizofrenia harus rutin berobat sehingga dapat mengembalikan fungsi produktifnya.

Keluarga merupakan faktor penting dalam proses kesembuhan pasien skizofrenia. Keluarga yang mempunyai sikap terapeutik dan mendukung pasien, maka waktu kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama

mungkin. Sebaliknya, apabila keluarga kurang mendukung, maka angka kekambuhan akan lebih cepat. Data penelitian menunjukkan bahwa angka kekambuhan pasien gangguan jiwa tanpa terapi keluarga sebesar 25-50%, sedangkan angka kekambuhan pada pasien yang memperoleh terapi keluarga adalah sebesar 5-10% (5). Hal ini berarti keluarga memegang peranan penting dalam patuh tidaknya penderita skizofrenia untuk berobat ke tempat pelayanan kesehatan.

Kepatuhan merupakan perilaku seseorang yang berkaitan dengan pemulihan kesehatan (*health rehabilitation behavior*) yaitu perilaku seseorang yang berkaitan dengan usaha-usaha pemulihan kesehatan, misalnya dengan mematuhi anjuran dokter dalam rangka pemulihan kesehatan (9). Kepatuhan dipengaruhi oleh adanya motivasi yang kuat. Motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Motivasi keluarga adalah suatu proses yang menunjukkan tekunnya sebuah keluarga dalam mendorong salah satu anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia untuk berobat. Motivasi sangat menunjang atas berhasil atau tidaknya pengobatan pasien skizofrenia, dengan cara mengawasi dan mengingatkan pasien untuk minum obat (9). Peran keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa. Karena pada umumnya pasien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum (10). Penelitian yang dilakukan Putri menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia (2).

Penelitian Indirawati menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol berobat pada klien skizofrenia (12).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penanggung jawab jiwa diperoleh data bahwa di Puskesmas Sedayu 2 terdapat 179 orang penderita gangguan jiwa dan yang mengalami skizofrenia sebanyak 115 orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 september di puskesmas sedayu 2 Bantul melalui wawancara bahwa dari 6 keluarga yang telah diwawancara 4 orang diantaranya mengatakan bahwa pasien rutin berobat jika obat sudah habis, keluarga selalu mengantarkan pasien untuk berobat bahkan memantau dan membantu pasien untuk terus minum obat, sedangkan 1 diantaranya jarang memantau karena sibuk bekerja dan 1 pasien datang sendiri ke puskesmas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan tujuan memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan Motivasi Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu 2 Bantul.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi perumusan masalahnya adalah apakah ada Hubungan antara motivasi keluarga dengan

tingkat kepatuhan Minum Obat Pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 2 Bantul?

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan Minum Obat Pasien skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sedayu 2 Kabupaten Bantul.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui motivasi keluarga penderita skizofrenia di Puskesmas Sedayu 2 Kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 2 Kabupaten Bantul.
- c. Untuk menganalisa adanya hubungan antara motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sedayu 2 Kabupaten Bantul.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan terutama kesehatan jiwa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat pasien Skizofrenia

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di aplikasikan perawat jiwa sebagai informasi baik di rumah sakit maupun di puskesmas, untuk mengetahui gambaran motivasi keluarga mendorong pasien skizofrenia untuk patuh minum obat.
- b. Bagi instansi kesehatan, dapat dijadikan masukan untuk mempermudah pelayanan kesehatan jiwa dalam melakukan edukasi keluarga
- c. Bagi keluarga, dapat menambah pengetahuan agar tetap semangat mendorong pasien skizofrenia untuk minum obat secara teratur, untuk menghindari kekambuhan.
- d. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait hubungan motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat pasien skizofrenia.

Tabel 1.1

## E. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Putri (2014)	Hubungan motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia di Poli Klinik Psikiatri RSD dr. Soebandi Jember	Desain penelitian studi korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>consecutive sampling</i> . Teknik analisis data dengan uji korelasi <i>Spearman Rank</i>	Terdapat hubungan antara motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia.	- Variabel independen - Jenis penelitian	- Variabel dependen: - Teknik pengamilan sample - Uji korelasi yang digunakan - Subyek - waktu penelitian
2	Indirawati (2013)	Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol berobat pada klien skizofrenia di RSJD DR. Amino Gondhohutomo Semarang	Desain penelitian dengan <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 94 orang. Teknik analisis data dengan uji <i>Chi Square</i>	terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol berobat pada klien skizofrenia	- Variabel dependen - Pendekatan penelitian	- Variabel independen - Subyek - waktu penelitian
3	Afiyati dkk (2014)	Hubungan tingkat pendidikan, peran keluarga terhadap kepatuhan berobat pasien	Penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 51 orang. Teknik analisis dengan <i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan peran keluarga terhadap kepatuhan berobat pasien skizofrenia	- Variabel dependen - Pendekatan penelitian	- Variabel independen - Subyek penelitian - Waktu penelitian

---

skizofrenia di  
Poli Jiwa RSUD  
Kraton  
Pekalongan

---